

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pada masa sekarang, kegiatan olahraga merupakan sesuatu yang lumrah. Hal ini dapat dilihat dari maraknya jenis-jenis olahraga. Entah itu olahraga berenang, memanah, berkuda, lari, ataupun jenis-jenis olahraga lainnya. Dalam penelitian yang telah dilakukan, terkait hadis olahraga baik secara kualitas maupun kuantitas serta bagaimana makna kontekstualnya, tersimpulkan sebagai berikut:

1. Kuantitas dan Kualitas Hadis Olahraga (Memanah dan Berkuda)

Secara umum hadis tentang olahraga (memanah dan berkuda) berkualitas *ṣaḥiḥ*. Hal tersebut dikarenakan terpenuhinya kelima kriteria kesahihan baik sanad bersambung, perawi adil dan *ḍābiṭ*, terhindar dari *‘illat* dan *syaz* hadis. Walaupun terdapat tiga orang yang tidak diketahui tahun wafatnya, yakni Khaḥlid bin Yazid, ‘Abdullah bin al-Azraq, dan Abu Sallam. Namun, menurut Ibn Hajar Asqalani, Khaḥlid bin Yazid dan ‘Abdullah bin al-Azraq adalah orang yang *maqbul* (dapat diterima), serta Abu Sallam adalah orang yang *ṣiḥḥ*. Pendapat tersebut sejalan dengan Abu Ḥatim ar-Razi.

Sedangkan dalam kuantitas sanad, hadis olahraga (memanah dan berkuda) termasuk ke dalam hadis *ahad ‘azīz*. Dikarenakan, adanya dua periwayat hadis yang berlainan dalam periwayatannya.

Setelah dicek ulang dengan metode *‘ilal* hadis, penelusuran terhadap sanad hadis, terdapat ketersambungan sanad yang diriwayatkan oleh rawi *ṣiḥḥ*, namun ketika dibandingkan terdapat indikasi *‘illat*. Indikasi tersebut terlihat dari perbedaan penyebutan guru Abu Sallam. Riwayat *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa’i* lebih kuat dibandingkan riwayat *Sunan Ibnu Majah* dan *Sunan ad-Darimi*. Sebab ‘Abdullah bin Mubarak di dukung oleh ‘Ishaq bin Yunus dalam penyebutan guru Abu Sallam dibandingkan Hisyam ad-Dastuwai yang sendirian.

2. Makna Kontekstualisasi Hadis Olahraga (Memanah dan Berkuda)

Hadis tentang olahraga (memanah dan berkuda) dalam perspektif Fazlur Rahman memiliki makna bahwa secara historis bercerita tentang bagaimana persiapan perang umat Islam melawan kaum musyrik. Yang mana terdapat perbedaan yang jelas dalam hal jumlah pasukan. Disisi lain, bangsa Arab adalah bangsa yang terkenal dengan wilayah geografisnya yang gersang dan tandus. Ditambah pula sistem perpolitikan yang hanya mengacu pada yang kuat yang berkuasa. Sehingga, hal-hal tersebut berakibat banyak terhadap katakter yang dimiliki diantaranya adalah sombong dan gemar berperang.

Dengan demikian, hadis tentang olahraga (memanah dan berkuda) dapat ditarik ideal moral bahwa jadilah seorang muslim yang kuat. Hal tersebut meliputi ketangkasan, ketangguhan, kecepatan, kecermatan, dan ketepatan. Selain berimplikasi terhadap kesehatan, aktivitas olahraga pada saat ini merupakan suatu pekerjaan, industri atau komoditas, hiburan, maupun sebagai pengembangan potensi diri.

B. Saran

Penelitian ini hanya memfokuskan bagaimana makna hadis olahraga dilihat dari perspektif Fazlur Rahman. Oleh karenanya, tentu masih banyak kekurangan. Penulis berharap adanya penelitian lanjutan yang terkait. Sebab, berdasar pada kesimpulan yang telah dibuat masih menutup kemungkinan terdapat kesimpulan lain dari analisis yang akan dilakukan.

Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat, serta memberi pengetahuan secara khusus baik kepada pembaca maupun peneliti selanjutnya.